

## **Kegiatan Diskusi pada Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Bukittinggi**

**Mutia Haristi<sup>1(\*)</sup>, Zafri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*haristimutia@gmail.com

### ***Abstract***

*This research is motivated because discussion activities have often been carried out on historical subjects, but there are still some discussion steps that are not in accordance with theoretical discussion areas. This study aims to find out more fully the implementation of discussion activities on a scientific approach in learning history both in terms of quantity and quality. This study uses an evaluative method with qualitative research types. The subjects of this study were teachers and students in SMA Negeri 3 Bukittinggi class XI IPS 1, XI IPS2, and XI IPS 3. Data collection in this study by observation and interview. Data processing using interactive analysis techniques. The results of this study stated that the discussion activities in general had been carried out by teachers well, only that there were some things that were not ideal, including: 1) the teacher does not always convey the learning objectives. 2) the teacher uses only one type of discussion. 3) no students express their opinions and ideas. This is caused by several factors, including forgetfulness, time, and less varied learning methods.*

**Keyword:** *discussion, history lessons, teachers, students*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena telah seringnya dilakukan kegiatan diskusi pada mata pelajaran sejarah, namun masih ada beberapa langkah-langkah diskusi yang belum sesuai dengan langkah-langkah diskusi secara teoritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam keterlaksanaan kegiatan diskusi secara maksimal pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Bukittinggi kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara pengamatan dan wawancara. Pengolahan data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya kegiatan diskusipada umumnya sudah dilaksanakan guru dengan baik, hanya saja ada beberapa hal yang belum ideal, diantaranya: 1) guru tidak selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) guru hanya menggunakan satu jenis diskusi. 3) peserta didik tidak ada yang mengeluarkan pendapat dan gagasan mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor kelupaan, waktu, dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

**Kata kunci:** diskusi, pelajaran sejarah, guru, peserta didik

### **Pendahuluan**

Pada masa sekarang ini, kurikulum yang sedang berlaku di sekolah-sekolah adalah kurikulum 2013 dengan pendekatannya adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari

mana saja, kapan saja, dan tidak tergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014:51). Agar terlaksana pendekatan saintifik ini dengan maksimal, maka peranan peserta didik sangat menentukan. Meskipun banyak alternatif dalam pemilihan penggunaan metode dalam melaksanakan suatu model pembelajaran, namun berdasarkan RPP salah satu metode yang kebanyakan dilaksanakan oleh guru adalah diskusi. Pembelajaran dengan menggunakan diskusi akan berjalan dengan efektif, jika dilaksanakannya sesuai dengan langkah-langkah diskusi, diantaranya: langkah persiapan, pelaksanaan diskusi, dan menutup diskusi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Selasa, 27 Agustus 2019 pada kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Pada umumnya kegiatan diskusi sudah berjalan dengan baik, hanya saja ada beberapa langkah-langkah diskusi yang belum dilaksanakan dengan semestinya. Pada langkah persiapan, guru kelupaan menyampaikan tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran itu hendaknya dilakukan setiap membuka pembelajaran. Pada kegiatan diskusi, tidak ada tampak peserta didik yang saling menukarkan pendapatnya dan wawasan mereka. Mereka hanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan ada juga peserta didik ini yang meribut. Pada tahap menutup diskusi, tidak adanya terjadi kegiatan *me-review* jalannya diskusi. Padahal kegiatan *me-review* ini sangat membantu untuk kegiatan diskusi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan lebih dalam keterlaksanaan kegiatan diskusi secara maksimal pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas. Diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu (Asul Wiyanti, 2000:1). Sedangkan menurut Jumanta Hamdayama (2014:131), diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran.

Pembelajaran dengan diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Sedangkan tujuan dari diskusi itu sendiri menurut Jumanta Hamdayama (2014:133), adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada peserta didik agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban actual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. Supaya pembelajaran dengan menggunakan diskusi berjalan dengan efektif, maka perlu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah seperti langkah persiapan, pelaksanaan diskusi dan menutup diskusi.

Sejarah dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah terjadi. Menurut Zafri & Hera Hastuti (20018:337), sejarah adalah yang bukan peristiwa, yang tidak mendeskripsikan proses, dan yang tidak menganalisis perubahan, bukanlah sejarah. Sejarah sebagai ilmu, diantaranya adalah sejarah sebagai ilmu tentang manusia, sejarah sebagai ilmu tentang waktu, sejarah sebagai ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial, dan sejarah sebagai ilmu tentang sesuatu tertentu (Kuntowijoyo, 1995:7-17).

Pada penelitian ini akan digambarkan bagaimana proses kegiatan diskusi yang terjadi di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bukittinggi. Menyesuaikan kegiatan diskusi yang terjadi dengan langkah-langkah kegiatan diskusi secara teoritis. Penelitian relevan yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian Fitri Lusmana (2017) dengan judul “ Karakteristik Metode Diskusi pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam”.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan hadirnya kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran serta adanya kelima langkah dalam pendekatan saintifik memberikan warna baru bagi pelaksanaan diskusi, sehingga menuntut peserta didik untuk aktif. Fitri Lusmana dalam penelitian ini membuktikan bahwa diskusi dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan di SMAN 1 Ampek Angkek menuntut peserta didik untuk berfikir lebih kritis serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan fakta sebagaimana adanya dan menggambarkan kegiatan diskusi pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Bukittinggi kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 yang terdaftar pada semester 1 T.A 2019/2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah. Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknis analisis interaktif. Penelitian ini dilakukan pada proses pembelajaran sejarah selama 3 kali pertemuan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah saat peserta didik sedang melakukan kegiatan diskusi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bukittinggi selama tiga kali pertemuan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 pada semester ganjil 2019/2020. Pada pembelajaran sejarah di kelas tersebut, guru menggunakan metode diskusi. Guru menggunakan metode diskusi pada jenis materi pembelajaran yang berupa peristiwa. Materi tersebut nantinya akan dibahas secara bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil. Langkah-langkah yang dilaksanakan guru adalah seperti berikut ini:

1. Langkah Persiapan
  - a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ternyata tiap masing-masing kelas menggunakan satu RPP untuk tiga kali pertemuan. Idealnya, langkah pertama pada diskusi adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kenyataannya pada pengamatan peneliti di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan diskusi pada pertemuan pertama saja. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan diadakannya diskusi adalah untuk menilai keaktifan peserta didik baik dinilai dari keaktifan individu maupun keaktifan kelompok. Pada pertemuan berikutnya, guru hanya melanjutkan dari pertemuan pertama saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya guru hanya menyampaikan tujuan dilaksanakannya diskusi saja. Sedangkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri tidak ada disampaikan. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, ternyata ada ketidak sesuaian antara yang dilakukan dengan yang disampaikan. Menurut guru tersebut, dia ada menyampaikan tujuan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara seperti yang dikemukakan oleh bapak A:

“...tentu disampaikan tujuan pembelajaran, tujuan secara umum dulu nanti secara khusus. Secara khusus itu nantinya sesuai dengan KD. Kalau secara umum biasanya

tujuan materi secara umum, tapi titik beratnya tujuan bersifat khusus biasanya. Tujuan disampaikan pada pertemuan pertama, jika pada pertemuan pertama tidak selesai, maka pada pertemuan kedua disampaikan lagi...”(wawancara tanggal 17 Oktober 2019).

Dari hasil ini dapat dipahami bahwa secara teoritis bahwasannya guru tau harus merumuskan tujuan pembelajaran. Tetapi kadang kala, karena kelupaan atau faktor waktu, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Idealnya, setelah merumuskan tujuan pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah menentukan jenis diskusi yang akan digunakan. Kenyataannya pada pengamatan peneliti di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, jenis diskusi yang ditentukan guru adalah jenis diskusi kelompok kecil. Pada kelas XI IPS 1, guru membentuk kelompok sebanyak 7 kelompok dengan jumlah anggota kelompok terdiri atas 5 orang dan satu kelompok 6 orang. Pada kelas XI IPS 2, guru membentuk kelompok sebanyak 6 kelompok dengan jumlah anggota kelompok terdiri atas 5 orang dan satu kelompok 4 orang. Pada kelas XI IPS 3, guru membentuk kelompok 6 kelompok dengan jumlah anggota kelompok terdiri atas 5 sampai 6 orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya ide awal dalam membentuk kelompok diskusi adalah diskusi kecil, tetapi anggotanya melebihi jumlah dari anggota kelompok kecil. Menurut Jumanta Hamdayama (2014:132), jumlah anggota diskusi kelompok kecil antara 3-5 orang. Hal ini menyebabkan adanya peserta kelompok yang meribut dan tidak aktif.

Dari hasil ini dapat dipahami bahwa dengan banyaknya jumlah anggota kelompok dalam sebuah kelompok akan menyebabkan keributan dan menyebabkan adanya anggota kelompok yang tidak aktif. Jika jumlah kelompok diperbanyak dan jumlah anggotanya diperkecil, setidaknya dapat mengurangi keributan dan bisa membuat anggota kelompok aktif semua.

c. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

Idealnya, setelah merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan jenis diskusi yang akan digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu menetapkan masalah yang akan dibahas oleh kelompok. Kenyataannya pada pengamatan peneliti di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, penetapan masalah tidak ada terjadi hanya saja yang terjadi adalah penetapan topik. Pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, topik yang dibahas adalah “Revolusi-Revolusi Besar Dunia”. Guru juga menentukan tugas tiap kelompok dan menetapkan poin-poin yang akan dicari, diantaranya latar belakang, proses terjadinya dan pengaruhnya. Pada kelas XI IPS 3, topik yang dibahas adalah “Pemikiran dan Peristiwa Penting Eropa”. Guru juga menentukan tugas tiap kelompok dan menetapkan poin-poin yang akan dicari, diantaranya pengertian, latar belakang, perkembangan dan pengaruh. Topik pada kelas XI IPS 3 berbeda dengan kelas yang lain karena jam pembelajaran sejarah dikelas ini sering terpakai oleh aktivitas sekolah, sehingga kelas ini ketinggalan dari kelas yang lain. Pada pertemuan kedua dan ketiga, pembelajaran hanya melanjutkan kegiatan pada pertemuan pertama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari segi diskusi idealnya adalah masalah. Namun masalah tidak ada dalam sejarah, yang ada dalam sejarah hanya topik, berbeda dengan mata pembelajaran yang lain.

Dari hasil ini dapat dipahami bahwa kegiatan ini bukan suatu penyimpangan, karena ini berkaitan dengan substansi materi mata pelajaran itu sendiri.

d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

Idealnya, sebelum kegiatan inti diskusi dilaksanakan, maka hendaknya guru dan peserta didik mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, seperti ruang kelas dengan segala fasilitasnya serta petugas-petugas yang akan melaksanakan diskusi. Kenyataannya pada pengamatan peneliti di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi. Pada kelas XI IPS 1, guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok dan langsung membagi tugas untuk masing-masing kelompok. Setelah guru membagi tugas untuk masing-masing kelompok, guru meminta peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompok yang mereka dapat dan tentunya mereka mencari kelompok dengan keributan yang mereka buat. Pada pertemuan selanjutnya, kegiatan pembelajaran adalah melanjutkan pertemuan pertama dan peserta didik juga duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang mereka dapat.

Pada kelas XI IPS 2, guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dan langsung membagi tugas untuk masing-masing kelompok. Setelah guru membagi tugas untuk masing-masing kelompok, guru meminta peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah mereka dapatkan dan tentunya mereka duduk berkelompok dengan keributan. Pada pertemuan selanjutnya, mereka melanjutkan pertemuan pertama dan peserta didik juga duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang mereka dapat.

Pada kelas XI IPS 3, guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dan segera meminta mereka duduk secara berkelompok sesuai dengan posisi yang diinginkan mereka dan keributan mereka. Setelah mereka duduk berkelompok, guru segera membagi tugas untuk masing-masing kelompok dan langsung meminta kelompok untuk mengerjakannya. Namun, saat diskusi sedang berlangsung ada satu kelompok yang sangat ribut dan akhirnya diusir keluar. Pada pertemuan berikutnya, kegiatan pembelajaran melanjutkan pertemuan pertama dan duduk secara berkelompok-kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan hampir sama saja yang terjadi pada setiap kelas. Keributan juga terjadi pada setiap kelas, hanya saja yang parah keributannya terjadi di kelas XI IPS 3. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, ternyata ada ketidaksesuaian antara yang dilakukan dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara seperti yang dikemukakan oleh bapak A:

“...pembentukan kelompok ini masih menggunakan anggota kelompok lama. Rencananya bapak mau merombak anggota kelompok, karena waktu tidak memungkinkan dipakai saja kelompok yang lama saja dulu. Untuk diskusi selanjutnya, akan bapak ganti anggota-anggota kelompoknya lagi...”(wawancara tanggal 08 Oktober 2019).

Dari hasil ini dapat dipahami bahwasannya guru mengetahui kalau pembentukan anggota kelompok ada yang salah. Karena faktor waktu, maka guru menggunakan anggota kelompok yang telah ada saja.

## 2. Pelaksanaan Diskusi

### a. Memeriksa segala sesuatu yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.

Idealnya, langkah awal dari kegiatan inti diskusi adalah memeriksa segala persiapan yang dianggap akan memengaruhi kelancaran diskusi. Kenyataannya pada pengamatan peneliti di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, guru memeriksa segala persiapan yang dapat memengaruhi kelancaran diskusi. Pada kelas XI IPS 1, sebelum kegiatan diskusi dilakukan, guru memeriksa ada atau tidaknya peserta didik membawa buku pelajaran. Guru juga mengizinkan kelompok untuk mencari di internet bagian tugas yang tidak ada di dalam buku pelajaran. Pada pertemuan selanjutnya, guru memeriksa ada atau tidaknya kelompok membawa hasil diskusinya pada pertemuan pertama.

Pada kelas XI IPS 2, saat kegiatan diskusi dimulai, guru memeriksa adakah tiap kelompok membawa buku pelajaran. Guru juga mengizinkan peserta didik mencari di internet tugas mereka jika tugas tersebut tidak ada di dalam buku pelajaran. Pada pertemuan selanjutnya, guru selalu memeriksa ada atau tidaknya kelompok membawa hasil diskusi pada pertemuan pertama.

Pada kelas XI IPS 3, sebelum kegiatan diskusi dimulai, guru memeriksa ada atau tidaknya peserta didik membawa buku pelajaran. Guru juga mengizinkan peserta didik untuk mencari tugas di internet jika tugas mereka tidak ada di dalam buku pelajaran. Pada pertemuan selanjutnya, guru selalu memeriksa ada atau tidaknya kelompok membawa hasil dari diskusi mereka pada pertemuan pertama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru selalu memeriksa kelengkapan peserta didik, baik itu buku pembelajarannya maupun hasil diskusinya. Hal ini membuktikan guru memeriksa segala sesuatu itu sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja saat kegiatan diskusi, guru mengizinkan peserta didik mencari tugas mereka di internet. Hal ini membuat peserta didik berpatokan sama internet dan malas untuk membaca buku pelajaran.

Dari hasil ini dapat dipahami bahwa guru selalu memeriksa segala sesuatu yang dapat melancarkan kegiatan diskusi. Guru juga memberi kemudahan kepada peserta didik supaya tidak kesulitan dalam melakukan kegiatan diskusi tersebut.

### b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.

Idealnya, guru harus memberikan pengarahan sebelum dilaksanakannya diskusi supaya kegiatan diskusi berjalan dengan lancar. Kenyataannya, pada pengamatan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, guru mengarahkan peserta didik mengenai kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan. Pada kelas XI IPS 1, saat kegiatan diskusi guru mengarahkan apa saja aspek-aspek yang akan dicari tiap kelompok. Sedangkan saat mempresentasikan, guru mengarahkan supaya kelompok menjelaskan sesuai dengan tugas yang mereka dapat. Saat menjawab pertanyaan dari kelompok lain, guru juga mengarahkan untuk menjawab yang lebih mudah terlebih dahulu.

Pada kelas XI IPS 2, saat kegiatan diskusi guru mengarahkan kelompok apa-apa saja yang akan mereka cari. Sedangkan saat kegiatan presentasi, guru mengarahkan supaya kelompok menjelaskan sesuai dengan tugas yang mereka dapat. Untuk menjawab pertanyaan, guru mengarahkan untuk menjawab pertanyaan yang mudah terlebih dahulu.

Pada kelas XI IPS 3, saat kegiatan diskusi guru mengarahkan kelompok apa saja yang akan dicari saat diskusi. Sedangkan saat presentasi, guru mengarahkan supaya kelompok



menjelaskan sesuai dengan tugas yang mereka dapat. Untuk menjawab pertanyaan, guru mengarahkan jawab pertanyaan yang mudah terlebih dahulu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberi pengarahan kepada peserta didik baik dalam kegiatan diskusi maupun dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini membuktikan guru selalu memberikan pengarahan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil ini dapat dipahami bahwasannya guru telah melakukannya dengan baik. Selalu mengarahkan peserta didik baik apapun itu.

c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.

Idealnya, dalam melaksanakan diskusi hendaknya peserta didik dapat memahami, mengetahui sebab-sebab munculnya masalah, dan menemukan jalan keluar atau pemecahan masalah yang tidak dapat diatasi oleh orang perseorangan. Kenyataannya, pada pengamatan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, kegiatan diskusi tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Pada kelas XI IPS 1, setelah ada perintah dari guru untuk melakukan diskusi, tiap kelompok segera melakukan diskusi. Sistem kerja tiap kelompok berbeda-beda, kelompok 1,3,5,6,7 mereka lebih identik dengan membagi tugas sesuai dengan aspek-aspek yang akan dibahas dan mencatat hasil yang mereka dapatkan. Kelompok 2,4 mereka lebih mengerjakan bersama-sama, dengan mencari aspek-aspek tersebut secara bersama-sama dan mereka mencatat hasil tersebut secara bergantian.

Pada pertemuan pertama di kelas XI IPS 2, setelah ada perintah dari guru untuk melakukan diskusi, tiap kelompok segera melakukan diskusi. Sistem kerja tiap kelompok berbeda-beda, kelompok 1,3,6 mereka lebih menanyakan kepada bapak bagian yang tidak mereka mengerti dan setelah itu mereka membagi tugas mereka. Kelompok 2 sistemnya, 2 orang mencari materi dan membacakan, 2 orang lagi mencatat apa yang disampaikan teman. Kelompok 4,5 mereka membagi tugas sesuai aspek yang akan mereka cari dan mencatat hasil yang mereka dapatkan.

Pada pertemuan pertama di kelas XI IPS 3, setelah ada perintah dari guru untuk melakukan diskusi, tiap kelompok segera melakukan diskusi, sistem kerjanya berbeda-beda, kelompok 1,2,3,4,5 mereka lebih mengerjakan secara bersama-sama, mereka mencari bahan tersebut secara bersama-sama dan jika sudah mendapatkan bahan tersebut maka mereka akan mencatat secara bergantian. Kelompok 6 mereka membagi tugas mereka sesuai aspek-aspek yang telah ditentukan dan mencatat hasil yang mereka dapatkan.

Pada pertemuan kedua dan ketiga di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, mereka melakukan presentasi hasil diskusi pertemuan pertama. Pada kelas XI IPS 1, dimana pada minggu kedua yang mempresentasikan kelompok 4,5 dan minggu ketiga kelompok 7,6. Setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, maka kelompok mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya. Setelah kelompok selesai menjawab semua pertanyaan, maka bapak akan menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjelaskan tentang materi yang akan di bahas. Namun, respon peserta didik saat diskusi maupun saat bapak menjelaskan kurang baik, hanya sebagian mereka saja yang fokus, sedangkan yang lain sibuk dengan aktifitas masing-masing.

Pada kelas XI IPS 2 tidak jauh berbeda dengan XI IPS 1, pada minggu kedua yang mempresentasikan kelompok 5,6 dan minggu ketiga kelompok 2,4. Setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, maka kelompok mempersilahkan kelompok lain untuk

bertanya. Setelah kelompok selesai menjawab semua pertanyaan, maka bapak akan menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjelaskan tentang materi yang akan di bahas. Namun, respon peserta didik saat diskusi maupun saat bapak menjelaskan kurang baik, hanya sebagian mereka saja yang fokus, sedangkan yang lain sibuk dengan aktifitas masing-masing.

Pada kelas XI IPS 3 juga tidak jauh berbeda dengan kelas yang lain, pada minggu kedua yang mempresentasikan kelompok 2,4 dan minggu ketiga kelompok 1,5. Setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, maka kelompok mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya. Setelah kelompok selesai menjawab semua pertanyaan, maka bapak akan menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjelaskan tentang materi yang akan di bahas. Namun, respon peserta didik saat diskusi maupun saat bapak menjelaskan kurang baik, hanya sebagian mereka saja yang fokus, sedangkan yang lain sibuk dengan aktifitas masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pada kegiatan diskusi kelompok hanya mengerjakan perintah dari guru dan membagi kerja dengan sesama anggota kelompok. Pada pertemuan selanjutnya, mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka tersebut. Hal ini membuktikan kegiatan diskusi tidak sesuai dengan pengertian dan manfaat dari diskusi itu sendiri. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, guru tersebut mengatakan bahwasannya kegiatan diskusi yang berjalan selama ini sudah sesuai dengan aturan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara seperti yang dikemukakan oleh bapak A:

“...kegiatan diskusi tentu sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dengan mereka mengerjakan secara bersama-sama, tidak ada diantara mereka yang tidak bekerja...”(wawancara tanggal 17 Oktober 2019).

Dari hasil ini dapat dipahami bahwasannya guru dan peserta didik kurang memahami diskusi itu sendiri. Dimana kegiatan diskusi itu sendiri adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-ide mereka.

Idealnya, dalam kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-ide mereka handaklah terjadi, kerana diskusi itu sendiri adalah situasi dimana guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, seling berbagi gagasan dan pendapat. Kenyataannya pada pengamatan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, kegiatan ini tidak berjalan dengan semestinya.

Pada kegiatan diskusi di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 tidak ada di dalam kelompok tersebut terjadi pengeluaran gagasan dan ide-ide oleh anggota kelompok, sedangkan di kelas XI IPS 3 ada dua kelompok yang salah satu dari anggota kelompoknya menyampaikan wawasan yang mereka dapati. Sedangkan saat mempresentasikan hasil diskusi di kelas XI IPS 1, setelah menyampaikan hasil diskusinya, maka terjadi sesi tanya jawab. Pada pertemuan ini, hanya terjadi kegiatan memberikan pertanyaan kepada penyaji dan penyaji menjawab pertanyaan tersebut. Dari semua pertanyaan yang dijawab penyaji, penanya hanya menerima saja jawabannya, adapun dua orang peserta didik yang menyangah jawaban dari penyaji, penyaji langsung menjawab kembali pertanyaan tersebut dan penanya hanya menerima saja.



Pada saat mempresentasikan hasil diskusi di kelas XI IPS 2, sama saja dengan yang terjadi pada kelas XI IPS 1. Hanya saja yang membedakan dari kelas XI IPS 1 adalah hanya satu anak yang menyanggah jawaban dari penyaji dari sekian banyak pertanyaan dari peserta didik. Pada pertemuan kedua dan ketiga di kelas XI IPS 3, tidak jauh berbeda dengan kelas yang lain. Namun di kelas XI IPS 3, hanya sebgaiian peserta didik yang menerima begitu saja jawaban dari penyaji, sebgaiian lagi dari yang bertanya ada yang menyanggah pertanyaan dari penyaji.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya pada kegiatan diskusi hanya di kelas XI IPS 3 yang ada peserta didiknya mengeluarkan wawasan yang mereka dapatkan. Sedangkan pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 tidak ada. Pada saat mempresentasi, setiap kelompok yang tampil memberi kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk bertanya dan dijawab oleh kelompok yang tampil. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini tidak sesuai dengan tujuan dari kegiatan diskusi itu sendiri.

Setelah dilakukan wawancara dengan guru, guru tersebut mengatakan bahwasannya adanya peserta didik yang mengeluarkan pendapat mereka, tetapi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara seperti dikemukakan oleh bapak A:

“...ada, tetapi selama ini masih kurang, hanya untuk siswa-siswa tertentu yang bisa mengeluarkan ide-ide itu. Pada kegiatan presentasi ada tambahannya, bertambah banyak yang aktif, contohnya dalam bertanya. Umpamanya,apa bila ada satu orang dari kelompok lain bertanya, maka akan memotivasi kelompok lain untuk bertanya...”(wawancara tanggal 17 Oktober 2019).

Dari hasil ini dapat dipahami bahwasannya tidak semua peserta didik mau mengeluarkan pendapat dan ide-ide mereka. Padahal setiap peserta didik itu memiliki wawasan mereka sendiri, tetapi tidak mau menyampaikannya.

e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

Idealnya, mengendalikan pembicaraan pada pokok persoalan yang sedang dibahas sangatlah penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan bisa jadi melebar dan tidak fokus. Kenyataannya, pada pengamatan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS3, guru mengendali jalannya diskusi agar tidak melebar pembahasannya.

Pada kelas XI IPS 1, selama kegiatan diskusi berlangsung, guru selalu memeriksa hasil diskusi tiap kelompok. Sedangkan saat mempresentasikan hasil diskusi, guru selalu mengarahkan supaya pembahasan sesuai dengan pokok permasalahan. Pada kelas XI IPS 2, saat kegiatan diskusi berlangsung, guru selalu memeriksa hasil diskusi sesuai atau tidaknya dengan pokok permasalahan. Sedangkan saat mempresentasikan, guru selalu mengarahkan pembicaraan supaya tetap pada pokok permasalahan. Pada kelas XI IPS 3, saat kegiatan diskusi berlangsung, guru selalu memeriksa hasil diskusi sesuai atau tidaknya dengan pokok permasalahan mereka. Sedangkan saat mempresentasikan hasil diskusi, guru selalu mengarahkan pembicaraan pada pokok pembahasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru selalu mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, baik itu saat kelompok sedang melaksanakan diskusi maupun saat kelompok mempresentasikan hasil kelompok. Hal ini membuktikan guru selalu mengendalikan agar kegiatan diskusi selalu berjalan lancar.

Dari hasil ini dapat dipahami bahwasannya, guru selalu mengendalikan pembahasan sesuai dengan apa pokok pembahasan yang sedang dibahas. Supaya nantinya pembahasan tersebut tidak mengembang nantinya.

### 3. Menutup Diskusi

#### a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

Idelanya, setelah tahap inti diskusi maka setiap kelompok akan membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dari hasil diskusi. Kenyataannya, pada pengamatan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, tiap kelompok ada membuat hasil dari diskusi mereka. Tiap kelompok akan membuat laporan hasil diskusi mereka pada kertas selembur. Dari hasil diskusi itu nantinya akan dipresentasikan oleh setiap kelompok secara bergantian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik hanya membuat hasil kesimpulan mereka pada kegiatan diskusi kelompok saja. Hasil kesimpulan itu yang akan mereka pertanggung jawabkan nanti saat mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, ternyata ada ketidak sesuaian antara yang dilakukan dengan apa yang disampaikannya. Menurut guru tersebut, peserta didik selalu membuat kesimpulan baik itu saat diskusi maupun saat presentasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara seperti yang dikemukakan oleh bapak A:

“...ada, masing-masing kelompok itu harus membuat hasil diskusi. Setiap kelompok harus membuat hasil kesimpulan mereka. Setelah mereka tampil, mereka harus membuat sesuai dengan tanggapan-tanggapan dari kelompok lain...”(wawancara tanggal 17 Oktober 2019).

Dari hasil ini bahwasannya guru mengetahui bahwasannya membuat kesimpulan itu harus dilakukan. Mungkin karena kendala waktu atau faktor kelupaan, jadi guru hanya terfokus kepada hasil diskusi saja. Kesimpulan dari setiap kegiatan presentasi jadi kelupaan.

#### b. *Me-review* jalannya diskusi sesuai dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Idealnya, di akhir kegiatan diskusi, guru dan peserta didik akan *me-review* jalannya diskusi yang telah terjadi. Kenyataannya, pada pengamatan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3, guru *me-review* jalannya diskusi pada pertemuan pertama di kelas XI IPS 3, di akhir pembelajaran guru mengingatkan peserta didik untuk pertemuan selanjutnya tidak boleh ada lagi keributan yang terjadi selama kegiatan diskusi sedang berlangsung. Sedangkan di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, guru tidak ada *me-review* jalannya diskusi. Untuk kegiatan presentasi, guru selalu *me-review* setiap hasil dari presentasi tiap kelompok. Setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru akan *me-review* mengenai hasil dari presentasi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *me-review* hanya terjadi setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi mereka. Untuk kegiatan diskusi hanya terjadi di kelas XI IPS 3 karena ada kelompok yang meribut sampai diusir keluar. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, ternyata ada ketidak sesuaian antara yang dilakukan dengan apa yang disampaikannya. Menurut guru tersebut, kegiatan *me-review* selalu terjadi diakhir pembelajaran, dan dalam kegiatan itu pendapat anak sangat diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara seperti yang dikemukakan oleh bapak A:

“...tentunya iya, bukan hanya saya, tetapi terbuka juga kepada peserta didik jika muncul ide-ide atau gagasan untuk kedepannya...”(wawancara tanggal 17 Oktober 2019).

Dari hasil ini dapat dipahami secara teoritis, guru mengetahui apa yang hendak dilakukan. Kerena beberapa faktor, kegiatan itu tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bisa itu disebabkan oleh faktor waktu, maupun faktor peserta didik itu sendiri yang tidak mau mengemukakan pendapat mereka.

Sesuai dengan beberapa ketimpangan atau ketidak sesuaian berdasarkan hasil lapangan, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal. Pertama, berkaitan dengan guru, dalam hal ini yang berpengaruh adalah faktor kelupaan dan faktor kurang memahami. Pada faktor kelupaa dimana pada saat merumuskan tujuan pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran itu sendiri, guru hanya menyampaikan tujuan diadakannya diskusi. Hal ini dapat terjadi karena guru jarang menyampaikan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran, guru langsung saja ke materi yang akan dibahas. Sedangkan pada faktor kurang memahami, guru kurang memahami akan jenis-jenis diskusi. Hal ini terjadi karena selama ini guru hanya menggunakan satu jenis metode saja. Kedua, berkaitan dengan peserta didik, dalam hal ini yang berpengaruh adalah faktor waktu. Peserta didik kurang aktif serta tidak ada yang mengeluarkan pendapat-pendapat dan wawasan mereka. Hal ini bisa terjadi karena jam pembelajaran sejarah sering terletak di jam siang sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak fokus kepembelajaran tersebut. Sesuai dengan isi artikel Zafri & Hera Hastuti (2018:333), yang mengatakan sejarah itu membosankan, nihil guna, tanpa makna, bahkan menjadi pelengkap derita para siswa.

### **Simpulan**

Secara umum kegiatan diskusi itu sudah jalan, tetapi ada beberapa hal yang belum sesuai dengan teoritisnya. Pertama guru belum menyampaikan tujuan, hal ini terjadi karena guru jarang menyampaikan tujuan ketika awal pembelajaran, guru langsung saja ke materi. Kedua guru kurang memahami akan jenis-jenis diskusi, hal ini terjadi karena selama ini guru sering menggunakan satu jenis metode saja. Ketiga peserta didik tidak mengemukakan pendapat dan wawasan mereka, hal ini bisa di sebabkan faktor waktu. Dimana jam pembelajaran sejarah sering terletak di jam siang sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak fokus kepembelajaran tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Asul Wiyanto. 2000. *Terampil Diskusi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Jumanta Hamdayama. 2014. *Model dan Metode : Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

Zafri, Z., & Hastuti, H. (2018). Analisis Makna Setiap Peristiwa Sejarah Melalui Penerapan Model Berstruktur. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 333-346.

Wawancara dengan Ardi (2019, 08 Oktober)